



---

## Analisis Kebijakan Pendidikan: Tingginya Tingkat Stres Guru Honorer di Indonesia

Monita Utami<sup>1\*</sup>, Yulia<sup>2</sup>, Ahsani Taqwima<sup>3</sup>, Hafiz Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

E-mail: [monitautami4@gmail.com](mailto:monitautami4@gmail.com)

\*Corresponding author

---

### INFO ARTIKEL

Diterima: 29 Juni 2024

Disetujui: 10 Juli 2024

Dipublish: 12 Juli 2024

---

#### Kata Kunci

Pendidikan

Guru

Pendidikan Dasar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab stres pada guru yang disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan guru honorer. Metode penelitiannya deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Setelah data penelitian terkumpul, dilakukan Teknik analisis isi untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar dan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang membuat guru honorer mengalami stres adalah kurang diperhatikannya kesejahteraan guru honorer, seperti beban kerja yang tinggi, sarana pembelajaran yang kurang, gaji dan penghargaan yang rendah, ketidak pastian professional dan perilaku siswa. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran, penting untuk meminimalisir stres guru dan memperhatikan kesejahteraan guru honorer.

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting bagi negara mana pun untuk berkembang pesat. Negara yang besar menjadikan pendidikan sebagai tujuan utamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan masyarakat negara tersebut tergantikan oleh kekayaan. Namun pendidikan Indonesia harus menghadapi beberapa permasalahan pada setiap tahap perkembangannya. Di Indonesia pendidikan telah tumbuh dan berkembang demikian pesat baik bentuk, isi, dan penyelenggaraan program pendidikan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai titik tolak dari perwujudan generasi muda untuk siap bersaing di era globalisasi dan tuntutan zaman. Pendidikan di Indonesia memiliki banyak masalah yang hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam

sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri (Megawanti, 2015:227).

Guru berperan penting dalam menentukan kualitas belajar siswa yang mencakup keaktifan siswa, kemampuan memotivasi belajar siswa, dan kemampuan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). umumnya guru-guru yang mengajar di institusi pendidikan formal adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Namun, kenyataannya hanya sebagian kecil dari guru yang mengajar di sekolah yang memiliki status pegawai negeri, sementara sebagian besar lainnya adalah guru honorer atau tidak tetap (Alfanan, Ahmad, & Untari, 2021).

Guru honorer memiliki peran utama yang mencakup mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki banyak tanggung jawab (Amanah, Tania, Putri, Prayoga, Mahendra, & Hakim, 2022). Tugas utama seorang guru honorer adalah melaksanakan proses pengajaran dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kreativitas, kecerdasan, dan kualitas yang baik (Alfanan, dkk, 2021). Dapat dilihat bahwa guru memiliki peran yang penting dalam Pendidikan dan memegang tanggung jawab yang sangat besar.

Tanggung jawab besar guru honorer apabila tidak diiringi dengan penghargaan yang sepatutnya, cenderung akan menimbulkan stres kerja. Stres kerja merupakan adanya ketidak seimbangan antara fisik dan juga psikis yang bisa mempengaruhi emosi, pola pikir. Stres kerja juga dapat mengganggu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang, mempengaruhi pola pikir dan juga mengganggu pemahaman seseorang tentang pekerjaan yang sedang mereka kerjakan (Elfina dan Primanita, 2023:2). Ada banyak faktor yang memunculkan perasaan stres pada guru honorer, seperti ketidak pastian status, belum mendapatkan kesejahteraan dalam dunia pendidikan karena gaji yang didapatkan itu setiap triwulan sehingga belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, kurangnya fasilitas, akses pendidikan, dan rendahnya kesejahteraan sosial (CNBC Indonesia).

Nur (2023:2) menjelaskan bahwa dari 30 responden di Kecamatan Bulukumpa, ditemukan bahwa 86,7% dari guru honorer mengalami beban kerja yang berlebihan, 53,3% dari guru bekerja sampingan, 53,3% guru merasa kurang

mendapatkan dukungan dan apresiasi dari pihak sekolah, 76,7% dari guru mendapatkan upah kerja yang sangat rendah, 66,7% merasa sarana dan prasarana yang disediakan tidak memadai, 70% dari guru merasa belum merasakan kesejahteraan di lingkungan sekolah, 50% dari guru menghadapi kesulitan dalam mengatur perilaku siswa, 60% merasa mengalami kebosanan, 76,7% dari guru mengalami tingkat kelelahan yang tinggi, 70% dari guru cenderung menunda-nunda pekerjaan, 73,3% mengalami sakit kepala, 60% mengalami perubahan atau gangguan dalam pola makan, 63,3% mengalami gangguan tidur. Terlihat bahwa guru honorer di Kecamatan Bulukumpa menghadapi tingkat stres kerja yang signifikan.

Elfina (2023) menjelaskan bahwa stres kerja yang dirasakan para guru honorer di Kota Bukittinggi pada penelitian ini sebagian besar berada pada klasifikasi sedang dengan persentase 54,1%, sebanyak 25,9% merasakan stres yang rendah, sedangkan 20,0% lainnya merasakan stres yang tinggi dalam menjalankan profesi sebagai guru honorer di Kota Bukittinggi. Banyak faktor yang membuat guru menjadi stres seperti gaji yang belum mencukupi kehidupan sehari-hari dan menurunnya tingkat kepuasan kerja guru honorer.

Dari beberapa penelitian di atas dapat kita lihat bahwa guru honorer memiliki banyak sekali tanggung jawab dan beban kerja, namun untuk kesejahteraan guru honorer masih kurang diperhatikan. Hal ini lah membuat guru honorer merasakan stres, mulai dari stres ringan sampai stres tinggi. Dari banyak faktor tersebut, peneliti ingin menganalisis penyebab stres pada guru yang disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan guru honorer.

## **METODE**

Metode penelitiannya deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Studi pustaka berisi teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah penyebab stres pada guru yang disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan guru honorer. Teknis analisis data setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk

komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru honorer mengalami stres disebabkan oleh kurang diperhatikannya kesejahteraan guru, seperti gaji yang belum mencukupi kehidupan sehari-hari guru, beban kerja yang tinggi, dan banyaknya tekanan kepada guru yang membuat guru honorer merasakan rendahnya kepuasan kerja, semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan, semakin rendah tingkat pemenuhan tugas dan menjadikan kinerja guru menjadi buruk (Elfina, 2023: 4). Tingginya tingkat stres yang dialami guru dapat berdampak pada pencapaian sekolah yang kurang maksimal, termasuk berkaitan pada tingginya tingkat ketidakhadiran, kelelahan psikologis, suasana sekolah, dan pengelolaan perilaku guru (von der Embse, Ryan, Gibbs, & Mankin, 2019). Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan lagi bagaimana cara untuk lebih mensejahterakan guru-guru honorer di Indonesia. Guru Honorer juga harus merasa puas dengan kerjanya, karena kepuasan kerja sangat penting dan akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Kepuasan kerja memiliki banyak aspek, seperti kepuasan terhadap gaji, peluang promosi, tunjangan, keamanan kerja, dan rasa pentingnya atau tantangan pekerjaan dalam organisasi. Seharusnya guru menerima kompensasi sesuai dengan kinerja mereka, memiliki kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan, perlindungan hukum dalam menjalankan tugas profesional, dan dukungan dari organisasi profesi yang mengatur masalah-masalah terkait pekerjaan guru (Sembiring, 2023: 295).

Berdasarkan studi Pustaka yang dilakukan, tingginya tingkat stres guru di Indonesia diakibatkan oleh faktor-faktor yang sangat kompleks, seperti:

### 1. Beban Kerja yang Tinggi

Beban kerja yang diemban oleh guru saat ini sangat tinggi, seperti peningkatan tugas administratif, persiapan pelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang kompleks yang menyebabkan peningkatan stres (Wongkar, 2023).

### 2. Sarana Pembelajaran yang Kurang

Guru dituntut untuk menjadi pendidik yang kreatif, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, namun di beberapa sekolah masih kekurangan sarana pembelajaran

seperti buku pembelajaran, fasilitas, serta kurangnya dukungan administrasi (CNBC Indonesia).

### 3. Gaji dan Penghargaan yang Rendah

Gaji guru di Indonesia masih rendah dibandingkan dari negara-negara lain. Gaji guru honor dibayar per TW, dan gaji yang tidak dapat mencukupi biaya hidup sehari-hari guru. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat guru menjadi stres (Elfina, 2023).

### 4. Ketidak Pastian Profesional

Kebijakan Pendidikan yang berubah-ubah dan ketidak pastian dalam karir guru dapat menambah stres. Guru merasa sulit untuk merencanakan dan mengembangkan karir. Contohnya seperti guru yang waktu Pendidikan S-1 belajar kurikulum 2013 dan ketika terjun ke dunia kerja kurikulumnya berubah menjadi kurikulum merdeka, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka, agar konsep dan tujuan Pendidikan dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku

### 5. Perilaku buruk siswa

Seperti kasus belakangan ini guru yang diketapel matanya oleh orang tua, guru yang dilabrak orang tua karena mengingatkan untuk sholat, dan siswa yang membacok guru karena menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR. Miris kita lihat sikap, perilaku dan respon orang tua saat (Gaol, 2021:20).

Mengatasi tingkat stres guru yang tinggi di Indonesia memerlukan pendekatan holistik dan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan individu. Berikut beberapa saran untuk mengatasi stres guru:

#### a. Dukungan Mental dan Emosional

Upaya mengatasinya dengan membentuk kelompok dukungan atau forum diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dan solusi serta mendorong budaya saling peduli dan dukungan di antara rekan guru.

#### b. Peningkatan kesejahteraan Guru

Meningkatkan kesejahteraan finansial guru, termasuk peningkatan gaji dan insentif, menyediakan fasilitas kesehatan yang baik dan akses mudah ke layanan medis, serta memberikan tunjangan kesejahteraan atau asuransi kesehatan untuk semua guru baik PNS maupun guru honor.

c. Pengembangan keterampilan dan pelatihan

Menyelenggarakan pelatihan regulasi emosi dan manajemen stres, memberikan pelatihan pengelolaan kelas yang efektif dan strategi pengajaran yang inovatif dan mendorong partisipasi guru dalam program pengembangan profesional.

d. Pengurangan beban kerja

Menilai dan mengurangi beban kerja yang tidak perlu atau tidak produktif, mengoptimalkan waktu pembelajaran dan mengurangi tugas administratif yang berlebihan dan menggunakan teknologi untuk mengotomatiskan beberapa tugas administratif

e. Peningkatan Kondisi Kerja

Memastikan fasilitas dan lingkungan kerja yang nyaman dan aman, memperhatikan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan menghindari tumpang tindih waktu kerja yang berlebihan, dan mendorong budaya sekolah yang mendukung dan menghormati guru.

f. Komunikasi Terbuka

Membuka saluran komunikasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait, memberikan umpan balik konstruktif dan mendukung untuk membantu guru mengatasi tantangan.

g. Pemahaman Masyarakat

Menedukasi masyarakat tentang tantangan yang dihadapi guru, mendorong apresiasi masyarakat terhadap peran guru dan dampak positifnya dalam pembentukan masa depan generasi muda.

h. Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk buku pelajaran, perangkat pembelajaran, dan fasilitas Pendidikan dan memastikan ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti ruang kelas yang layak dan sarana olahraga. Melakukan berbagai langkah ini secara bersama-sama, diharapkan dapat mengurangi tingkat stres guru di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Goal (2023:24) menyampaikan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan stres guru, seperti: (a) pengembangan program bimbingan dan konseling bagi siswa; (b) menerapkan kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan kondisi

guru dan sekolah, (c) kebersamaan atau hubungan kerja antara rekan kerja yang baik harus dibangun; (d) setiap pekerjaan guru harus dimanajemen dengan baik; (e) meningkatkan kesejahteraan; (f) melengkapi fasilitas sekolah; dan (g) menerjemahkan dan memahami serta mengimplementasikan dengan baik setiap perubahan kebijakan pendidikan di sekolah.

Aliran yang dapat menyelesaikan tingginya tingkat stres guru adalah aliran progresifisme dalam konteks pendidikan dapat membawa beberapa manfaat yang dapat membantu mengurangi tingkat stres guru. Progresifisme dalam pendidikan merujuk pada pendekatan yang menekankan pada pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, interaktif, dan melibatkan berbagai metode pembelajaran.

Berikut adalah beberapa cara di mana aliran progresifisme dapat membantu mengurangi tingkat stres guru:

#### 1. Fleksibel dalam metode pembelajaran

Progresifisme memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meminimalkan tantangan pembelajaran.

#### 2. Pembelajaran berbasis proyek

Aliran progresifisme mendukung pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dan bermakna. Proyek-proyek ini dapat merangsang rasa kreativitas siswa dan memberikan guru kesempatan untuk bekerja dengan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis.

#### 3. Pemberdayaan siswa

Aliran progresifisme mendorong pemberdayaan siswa, memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan bimbingan, yang dapat mengurangi beban kerja guru dalam hal pengelolaan kelas.

#### 4. Penilaian formatif

Pendekatan progresifisme cenderung menggunakan penilaian formatif yang berfokus pada pemahaman konten dan perkembangan siswa sepanjang waktu. Guru dapat memberikan umpan balik yang kontinu dan membantu siswa untuk memahami kekuatan

dan kelemahan mereka, mengurangi tekanan ujian dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

#### 5. Kolaborasi dan Dukungan guru

Penerapan progresifisme dapat mendorong kolaborasi antar guru dan pendekatan tim dalam perencanaan pembelajaran. Kolaborasi ini dapat memberikan dukungan sosial dan profesional yang dapat membantu mengatasi stres guru.

### **KESIMPULAN**

Guru menjadi salah Satu kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional dengan tugas-tugasnya akan dapat mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Guru honorer memiliki tugas yang berat, mulai dari merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta membentuk perilaku siswa yang berkarakter. Beratnya tugas guru di Indonesia tidak setimpal dengan yang diterima guru honorer, kesejahteraan guru masih belum diperhatikan dengan baik oleh pemangku kebijakan, sehingga hal tersebut membuat tingginya tingkat stres guru di Indonesia.

Tingginya tingkat stres guru honorer di Indonesia dapat diminimalisir dengan memberikan kesejahteraan kepada guru, membuka komunikasi terbuka, memberikan fasilitas yang memadai, membentuk lingkungan yang positif untuk guru, mengurangi beban kerja guru dan membangun komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, guru-guru, siswa dan para orang tua.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat. Penelitian ini adalah hasil dari kerja sama dan kontribusi banyak pihak. Kami berharap dan rekomendasi dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan inklusif dalam pendidikan dasar di Indonesia, serta dapat meningkatkan kesejahteraan guru di Indonesia.

### **REFERENSI**

- Alfanan, A., Ahmad, F., & Untari, F. J. K. J. (2021). Stres kerja dan kinerja pada guru honorer di daerah binaan VI Dewi Sartika Bantarkawung Brebes Jawa Tengah tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 17–22.
- Amanah, S., Tania, R. S., Putri, A., Prayoga, J., Mahendra, J., & Hakim, L. (2022). Paradigma Pemerintah Terhadap Upah Guru Honorer Dalam Persepektif Hukum. *Jurnal Prp Hukum*, 11(4), 308–318.



- Azhar, F., & Iriani, D. U. (2021). Determinan Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pendidikan Kota Cilegon Saat Work from Home di Era Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(1).
- Elfina, Rosi, and Rida Yana Primanita. Hubungan Antara Stres Kerja dengan Kepuasan Kerja Pada Guru Honorer di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16239-16247
- Fadila, S. (2018). Hubungan Stres Kerja Dan Psychological Well Being Pada Karyawan PT. Rohul Sawit Industri Di Ujung Batu Rokan Hulu [Universitas Islam Negeri]. <https://repository.uin-suska.ac.id/13376/>
- Gaol, Nasib Tua Lumban (2021). Faktor-faktor penyebab guru mengalami stres di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 17-28.
- Gunawan, L, R & Hendriani, W. (2019). Psychological weel-being pada guru honorer Indonesia: A literature review. *Psikoislamedia jurnal psikologi*, 4(1): 105-113.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Nur, Yusuf Muhammad, and M. Ahkam Alwi (2023). Hubungan Psychological Wellbeing dengan Stres Kerja Guru Honorer SMA Sederajat di Kecamatan Bulukumpa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).
- Sembiring, E. E. B., Solang, D. J., & Sengkey, S. B. (2023). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 4(4), 293-298.
- Wongkar, Claudia, Mareyke Sepang, and Syenshie Wetik. (2023). Beban Kerja Guru Dapat Meningkatkan Stres Kerja Selama Masa Pandemi Covid-19. *Watson Journal of Nursing*, 1(2), 41-51.